

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Taman Nasional Way Kambas adalah salah satu pusat kawasan konservasi yang sering dikenal dengan taman nasional yang Terletak di Provinsi Lampung. Way Kambas terletak pada bagian tenggara pulau Sumatera yang terletak di provinsi Lampung. Taman Nasional Way Kambas sudah terbentuk sejak pada tahun 1989, dengan luas tanah 130,000 ha. Sudah menampung beberapa satwa yang hampir punah (Rifanz, 2017).

Perlu diketahui bahwa tidak semua satwa dapat dijadikan sebagai satwa liar yang dilindungi (Subhandi, 2019). Ada juga satwa yang hanya ditemukan di satu daerah yang sering disebut dengan satwa endemik. Satwa endemik adalah hewan asli yang menepati daerah atau wilayah yang spesifik dan menjadikan wilayah tersebut memiliki khas yang tidak dapat ditemukan di daerah lain. Suatu hewan atau satwa itu bisa dikatakan satwa endemik jika spesies satwa tersebut dapat ditemukan di wilayah tersebut dan tidak berada di wilayah lain (Sakti, 2017). Untuk contoh satwa atau hewan endemik Lampung yang dapat ditemui di Taman Nasional Way Kambas adalah Tapir (*Tapirus indicus*), Beruang Madu Bengkulu (*Helarctos malayanus*), Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), Badak Sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*), serta satwa inti dari taman nasional yaitu Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatrensis*). Tapir yang ada Way Kambas merupakan salah satu tapir terbesar dari empat jenis tapir yang ada di dunia. Sedangkan Beruang Bengkulu merupakan *subspecies* beruang yang terkecil dari ke delapan *subspecies* beruang yang terletak di dunia. Harimau Sumatra merupakan salah satu dari enam *subspecies* harimau yang masih ada hingga saat ini. Sedangkan Badak Sumatera merupakan salah satu badak Asia yang memiliki dua cula. Meski masih tergolong mamalia besar, Namun, badak sumatera berukuran paling kecil dibandingkan dengan jenis badak lainnya. Lalu selanjutnya, Gajah Sumatera yang menjadi satwa utama Way Kambas yang saat ini populasinya diyakini tinggal sekitar 2000 ekor. Satwa ini dapat dilatih melakukan aktivitas seperti bermain sepak bola atau pertunjukan atraksi lainnya (Beny Ardy M, 2018).

Gajah Sumatra yang ada di Lampung adalah spesies asli di Indonesia. Pada zaman dahulu setidaknya ada 6 genre dan subgenre gajah hidup di Indonesia sejak 11 juta tahun lalu yang lalu. Saat ini hampir semua jenis gajah telah punah di Indonesia, hanya menyisakan dua jenis gajah yang masih hidup yaitu Gajah Sumatra dengan nama latin (*Elephas maximus sumatranus*) dan Gajah Kalimantan dengan nama latin (*Elephas maximus borneensis*). Dalam

sejarah, gajah berperan sangat penting di wilayah Asia yang dikenal sebagai hewan yang dimuliakan. Terutama di dalam agama seperti dewa Ganesha, adalah simbol penghancur segala rintangan, penganugerahan kecerdasan dan kemakmuran. gajah juga juga dikenal sebagai hewan untuk transportasi, alat angkut, bahkan kendaraan perang. Sampai saat ini simbol gajah masih dihormati di beberapa agama maupun lembaga-lembaga instansi dan universitas. Akan tetapi, pemanfaatan gajah dalam tradisi masih ditemukan misalnya pemanfaatan gading gajah untuk souvenir atau mas kawin (Sukmantoro, 2021). Gajah Sumatera ditampung dalam satu kawasan lindung lebih dikenal dengan Pusat Latihan Gajah yang berada di Taman Nasional Way Kambas Lampung (Rifanz, 2017). Saat ini populasi Gajah Sumatera semakin menurun dan terancam punah berkisar 2000 hingga 2700 ekor gajah yang tersisa di alam bebas menurut survei pada tahun 2000. Sebanyak 65% dari populasi gajah Sumatra habis akibat dibasmi manusia, dan 30% diantaranya sepertinya dibunuh dengan racun oleh manusia. Sekitar 83% sebagian besar habitat gajah Sumatra telah menjadi areal perkebunan. Gajah Sumatera merupakan hewan yang membutuhkan lahan yang luas untuk dijelajahi, maka dari itu Gajah perlu merasakan keadaan aman dan nyaman, supaya aktivitasnya tidak terhambat. Sebuah gajah membutuhkan 680 hektar wilayah jajahan (Maharani, Hendarto, Suprobawati, 2012). Perilaku konsumsi Gajah Sumatera memiliki peran yang begitu penting dalam menjaga habitat ekologis. Sebelum makan, gajah bisa membersihkan makanan dengan cara mengibaskan belalainya hingga terlihat bersih. Gajah memakan berbagai jenis tumbuhan, jenis tumbuhan yang dimakan gajah mulai dari tumbuhan bawah hingga daun yang ada di pohon (Riba'I et, 2013).



Gambar I.1 Gajah sumatera bersama sang *mahot* (pawang)

sumber: <https://www.mongabay.co.id/>

Populasi gajah sumatera di Taman Nasional Way Kambas, Lampung, menurun akibat perburuan liar dan konflik antar gajah dan manusia yang masih terjadi. Hal ini terus berlangsung selama satu dekade terakhir meskipun satwa yang dilindungi ini berada di

kawasan konservasi. Menurut Badan Taman Nasional Way Kambas, telah terjadi 22 kematian gajah akibat perburuan dalam 10 tahun terakhir dan sepanjang tahun 2012 sampai 2017 sudah tercatat 68 ekor gajah mati diakibatkan oleh konflik gajah dan manusia itu sendiri. Sebagian besar hewan ditemukan tanpa taring dan gigi. Baku tembak antara polisi hutan dan pemburu liar masih terjadi di kawasan tersebut. Beberapa barang bukti yang ditemukannya beberapa potongan tengkorak kepala gajah, tulang pinggul, dan tulang lainnya. Gajah Sumatera dengan nama lain (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, hingga 2019 hanya ada 693 individu. Jumlah itu semakin menurun dari tahun ke tahun, membuat satwa ini di tingkat kepunahan (Indra S, 2021).

Konflik manusia dan gajah sering marak terjadi, konflik antara manusia dan gajah selalu terjadi setiap tahun. Sengketa ini bukan hanya menyebabkan matinya gajah yang selalu dicap sebagai hama perkebunan, tetapi sering dimanfaatkan oleh para pemburu liar yang mengincar gadingnya. Manusia juga mendapatkan dampaknya dari konflik gajah dan manusia ini terjadi setidaknya ada 11 manusia yang terluka akibat konflik ini terjadi dan 8 yang meninggal dunia (Nurul I, 2018).



Gambar I.2 Warga melihat gajah liar yang memasuki perkebunan  
sumber: <https://www.suara.com/>

Dalam perancangan ini terdapat dugaan masyarakat masih kurang paham dengan pencegahan gajah masuk lahan dan terjadinya konflik antara gajah dan masyarakat di Kabupaten Lampung timur pada tahun 2021. Dalam kejadian tersebut, seekor gajah jantan dewasa masuk ke pemukiman warga dan merusak sejumlah tanaman di kebun dan lahan pertanian. Warga yang merasa terganggu kemudian mencoba mengusir gajah tersebut dengan cara melempari batu dan menggunakan petasan, yang pada akhirnya memicu perilaku agresif dari gajah dan

menyebabkan beberapa orang terluka.. Masyarakat juga masih kurang paham apa yang membuat gajah itu masuk lahan dan kurang memahami karakteristik gajah Sumatera berdasarkan tingkah laku.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

- Ancaman terbesar datang karena kerusakan habitat akibat perebutan lahan perkebunan dan pertanian sehingga sering terjadi konflik dengan manusia.
- Kurangnya pengetahuan penanganan tentang konflik gajah dan manusia yang mengakibatkan keduanya mendapatkan kerugian.
- Konflik tersebut mengakibatkan korban manusia ataupun gajah.

## **I.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi maka rumusan masalah yang dibuat adalah:

- Bagaimana agar manusia terutamanya petani dan pegawai pabrik lahan dapat melakukan tindakan tepat untuk mencegah dan mengatasi konflik dengan gajah.

## **I.4. Batasan Masalah**

Batasan diperlukan pada perancangan ini agar tidak meluas keluar dari bidang perancangan. Batasan tersebut hanya seputar jenis gajah Sumatera yang di Way Kambas, tidak mencapai ranah populasi di Indonesia, serta keterbatasan waktu.

## **I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Tujuan serta manfaat yang hendak dicapai melalui perancangan ini, antara lain sebagai berikut.

### **1.5.1. Tujuan**

Perancangan ini bertujuan untuk upaya pencegahan agar konflik antara gajah dan manusia berkurang.

### **1.5.2. Manfaat Perancangan**

Manfaat perancangan merupakan hasil yang diharapkan dari tujuan perancangan. Manfaat harus menyentuh 3 aspek, yakni manfaat terhadap masyarakat, keilmuan, dan diri perancang.

- **Manfaat Bagi Masyarakat**

1. Menjadi referensi bagi mahasiswa/i atau perancang selanjutnya yang mengkaji masalah sejenis;
2. Menjadi acuan pembelajaran bagi masyarakat umum mengenai keadaan satwa gajah sumatera.

- **Manfaat Bagi Keilmuan**

1. Memberikan sumbangsih tentang proses perancangan suatu bentuk media informasi;
2. Memberikan khasanah keilmuan bidang Desain Komunikasi Visual terkait satwa gajah sumatera.

- **Manfaat Bagi Perancang**

1. Mendapatkan pengalaman dalam proses perancangan media informasi yang tepat bagi permasalahan di masyarakat;
2. Sebagai tugas akhir dalam studi sebagai mahasiswa Desain Komunikasi Visual;
3. Mendapat pengetahuan lebih mengenai satwa gajah sumatera.